

Penguatan Integritas pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktik Kejujuran sebagai Fondasi Bermasyarakat dalam 7 KAIH

Susy Ermawaty^{1*}

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

susyermawaty.2025@student.uny.ac.id

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0008-8469-5394>

Riana Nurhayati²

² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

riana_nurhayati@uny.ac.id

ORCID iD: <https://orcid.org/0000-0002-9016-1187>

**Penulis Korespondensi (Corresponding Author)*

Abstract: As time progresses, social values related to honesty have diminished, causing concern among many people. This research aims to strengthen students' integrity as a foundation for social engagement, implemented through practicing honesty during students' interactions within the school environment. The study is qualitative, using an ethnographic method, analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research subjects were fifth-grade students, totaling 16 students. Data were collected using observation, interviews, and documentation techniques. Based on the analysis, it was found that before the honesty practice was implemented, students were already accustomed to saying things that did not correspond to the actual situation. Then the teacher applied the practice of honesty in social interaction activities, so that students could experience a change in attitude by bravely speaking the truth even when making mistakes. Thus, it can be concluded that the practice of honesty activities can strengthen the character of integrity in Fifth Grade students as a foundation for the social dimension in the habituation of the 7 Habits of Great Indonesian Children (7 KAIH).

Keywords: *Honesty; Society; 7 KAIH*

Pendahuluan

Kemajuan jaman pada abad XXI atau sering disebut dengan globalisasi memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai sektor kehidupan. Putri *et. al.*, (2025) menjelaskan bahwa globalisasi yang memiliki pengaruh sangat kuat dan masif ini sedang melakukan prosesnya dalam membentuk homogenisasi budaya global di atas budaya lokal. Berbagai kemudahan yang diberikan dan kecepatan akses informasi yang begitu menjanjikan bagaikan sebuah pisau yang bermata dua. Satu sisi dapat menjawab kebutuhan dengan cepat. Namun pada sisi lain, dapat

menjadi ancaman pada nilai sosial dalam masyarakat bilamana tidak diimbangi dengan pemahaman dan kontrol sosial yang kuat.

Keterbukaan dalam globalisasi menjadikan masyarakat memiliki kebebasan untuk bersosialisasi dengan tanpa batas bukan hanya dengan yang ada di dalam negeri namun juga dengan kelompok masyarakat yang berbeda negara. Kondisi demikian selanjutnya memberikan dampak terhadap keadaan yang ada di masyarakat. Dampak baiknya adalah masyarakat memiliki pengetahuan dan pola pikir yang lebih berkembang. Sedangkan dampak yang sebaliknya adalah memungkinkan dapat terjadi pergeseran nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tradisional.

Aisy, *et. al.*, (2025) menjelaskan bahwa nilai sosial yang diturunkan dari generasi tua ke generasi muda merupakan sebuah identitas dan karakter yang menjadi ciri dari suatu kelompok sosial tertentu. Nilai sosial tersebut diantaranya adalah kejujuran, gotong royong, dan kerja keras. Nilai sosial ini selanjutnya diterapkan tidak hanya dalam interaksi sosial di masyarakat, namun juga di lingkungan sekolah. Baik itu interaksi antar siswa, maupun antara siswa dengan warga sekolah lainnya.

Kejujuran merupakan sebuah nilai sosial yang dilakukan secara berulang, terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam diri seseorang. Seorang anak yang tidak dibiasakan bersikap jujur pada masa kecilnya, dapat menjadikan dirinya sebagai seseorang yang bertindak tidak jujur di masa yang akan datang. Aisyah (2019) menegaskan bahwa seseorang atau bangsa yang melakukan korupsi adalah seseorang atau bangsa yang tidak memiliki nilai kejujuran dalam jati dirinya. Selain tindak korupsi, Suud & Subandi (2017) menjelaskan bahwa ketidakjujuran juga dapat menyebabkan adanya kecurangan akademik dan penyebaran berita hoax yang dapat membuat masyarakat menjadi resah dan tidak nyaman.

Rianawati (2014) menjelaskan bahwa karakter kejujuran merupakan sikap keterbukaan sehingga adanya keselarasan atas apa yang dipikirkan, dirasakan, dikatakan, maupun yang dilakukan. Nafi (2024) juga menjelaskan bahwa kejujuran merupakan kemampuan untuk mengatakan hal dengan jujur dan memegang janji. Ditegaskan pula oleh Aisyah (2019) bahwa nilai kejujuran yang dimiliki oleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat untuk mampu mengantarkan suatu bangsa menjadi bangsa yang lebih baik dan maju. Dengan demikian, karakter kejujuran menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing siswa dalam interaksi sosialnya sehari-hari.

Nilai kejujuran merupakan salah satu dari nilai sosial masyarakat yang begitu penting untuk dimiliki oleh seorang siswa sebagai bagian dari masyarakat. Namun faktanya, nilai kejujuran dalam dunia sekolah mulai mengalami penurunan. Keadaan demikian dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang dengan tanpa penyesalan berkata tidak jujur. Sebagai contoh saat menyampaikan penyebab siswa tidak masuk sekolah, terlambat datang ke sekolah, atau saat tidak mengerjakan PR. Pun saat dalam kegiatan pembelajaran, ketika ditanya oleh guru tentang materi yang sudah disampaikan, siswa mengatakan sudah paham dan jelas, namun sebenarnya sama sekali tidak mengerti dan tidak paham dengan materi pelajaran tersebut (Isa, 2023). Lebih lanjut, Aisyah (2019) menerangkan bahwa dengan adanya tuntutan untuk mendapatkan nilai tinggi, seringkali siswa juga melakukan tindakan tidak jujur, seperti mencontek.

Penurunan nilai kejujuran ini juga terjadi pada siswa Kelas V sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh guru wali kelas, seringkali anak-anak meminta ijin untuk tidak masuk sekolah dikarenakan sakit, namun pada kenyataannya mereka dalam keadaan baik dan sehat. Bahkan sedang berlibur ke tempat wisata, menurut pengakuan teman yang lain. Pun pada saat anak-anak tidak mengerjakan PR, tidak jarang mereka mengatakan jika mereka tidak mengetahui ada PR. Setelah ditanya lebih lanjut, ternyata mereka lupa mengerjakan PR karena dirumah asyik bermain. Juga terjadi pada siswa yang berkata kotor atau bertengkar dengan teman. Mereka tidak mengakui bahwa mereka telah berkata kotor. Mereka juga tidak mengakui kesalahan pada saat bertengkar dengan teman. Sebaliknya, mereka justru saling menyalahkan antara satu dengan yang lain.

Keadaan demikian menyadarkan bahwa sangat penting untuk kembali menguatkan nilai sosial kejujuran pada diri anak yang merupakan bagian dari masyarakat. Pada program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) yang telah disampaikan oleh Kemendikdasmen pada

tahun 2024, terdapat 7 pembiasaan anak Indonesia sebagai anak yang hebat, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Pada dimensi bermasyarakat, Kemendikdasmen (2024) menjelaskan bahwa salah satu nilai yang dipegang dalam bermasyarakat adalah nilai kejujuran yang selanjutnya diharapkan dapat menciptakan kepercayaan antara individu.

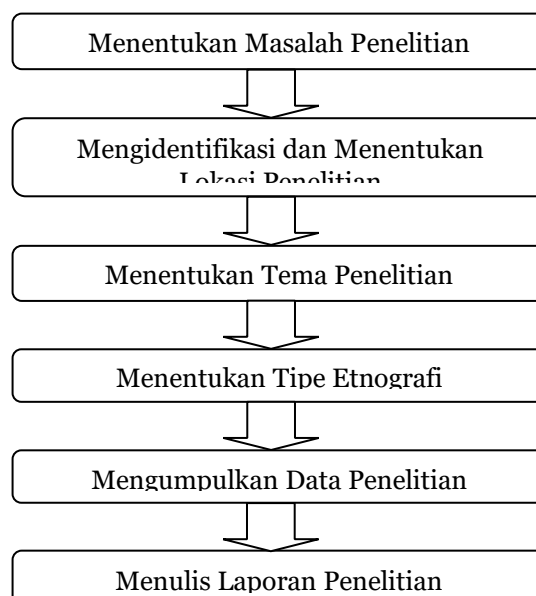
Terdapat berbagai pilihan untuk digunakan dalam menguatkan kembali karakter baik pada diri anak. Beberapa cara tersebut diantaranya adalah internalisasi nilai karakter melalui media poster seperti kegiatan yang telah dilakukan oleh Rijal, Purnomo, & Pratama (2025). Penanaman nilai karakter yang diintegrasikan dengan nilai kepemimpinan melalui pengembangan olahraga petanque seperti kegiatan yang telah dilakukan oleh Halim (2025). Juga dapat melalui video pembelajaran sebagai media pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan karakter mandiri pada anak, seperti kegiatan yang telah dilakukan oleh Suwanto (2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, selanjutnya dapat menjadi alternatif kegiatan yang dapat dipilih untuk menguatkan karakter siswa Kelas V sekolah dasar. Adapun alternatif yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini adalah penguatan nilai integritas siswa melalui praktik kejujuran. Kegiatan praktik kejujuran diimplementasikan pada siswa saat siswa melaksanakan kegiatan bermasyarakat di lingkungan sekolah. Penelitian tentang penguatan karakter kejujuran juga pernah dilakukan oleh Subair (2020), yang mendapatkan hasil bahwa karakter jujur dan adil pada diri siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis mobile learning. Pun, kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra, Marlina, & Dewi (2024) yang menekankan pada pentingnya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum sekolah untuk dapat menanamkan nilai kejujuran pada anak.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Berdasarkan uraian tersebut di atas, selanjutnya dapat diketahui bahwa tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menguatkan karakter integritas siswa sebagai fondasi dimensi bermasyarakat pada program pembiasaan 7 Karakter Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) melalui praktik kejujuran.

Metode

Kegiatan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian studi etnografi. Hajaroh, *et. al.*, (2025) menjelaskan bahwa penelitian etnografi memungkinkan seorang peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam atas fenomena sosial dan budaya yang sedang terjadi, sekaligus mampu memahami makna yang ada dibalik praktik-praktik sosial yang dilakukan. Fokus penelitian adalah perilaku sosial siswa Kelas V, saat siswa melaksanakan kegiatan interaksi sosial bermasyarakat dengan sesama warga sekolah yang ada di lingkungan sekolah. Prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur penelitian etnografi menurut Creswell. Berikut adalah prosedur penelitian etnografi menurut Creswell dalam Saepuloh & Rusdiana (2015):



Gambar 1. Prosedur Penelitian Etnografi Menurut Creswell dalam Saepullah dan Rusdiana (2015)

Subjek dalam penelitian adalah siswa Kelas V sekolah dasar yang berjumlah 16 siswa. Terbagi menjadi delapan siswa laki-laki dan delapan siswa perempuan. Kelas V dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan peneliti merupakan guru wali dari Kelas V, yang merasakan keresahan atas kondisi yang sedang terjadi di Kelas V, yaitu sering melakukan tindakan yang tidak jujur.

Waktu penelitian dilaksanakan selama satu semester di tahun ajaran 2025/2026, yaitu Semester II yang dilaksanakan dalam rentang bulan Januari sampai dengan Mei. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi termasuk didalamnya menggunakan catatan lapangan, lembar wawancara, dan studi dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggunakan data yang diperoleh dari proses observasi partisipan dan non partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Data penelitian yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis secara induktif untuk dapat mengkonstruksikan atau membangun pemahaman makna berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, Hajaroh, *et. al.*, (2025). Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menggugurkan data lapangan yang tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian. Setelah terkumpul, kemudian data ditampilkan ke dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan keterkaitan antar fenomena yang sedang diteliti. Tahap analisis yang terakhir adalah menentukan kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul dari data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini berkaitan dengan pembiasaan dalam menerapkan praktik kejujuran. Sebuah praktik yang menjadi fondasi dari dimensi bermasyarakat dalam program pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH). Praktik kejujuran ini selanjutnya diharapkan dapat terus dilakukan sehingga dapat menjadi budaya dalam kegiatan interaksi sosial siswa Kelas V sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, harapan selanjutnya adalah siswa memiliki bekal sebagai seseorang yang memiliki nilai integritas sebagai anggota masyarakat. Adapun hasil dan pembahasan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil

Kegiatan penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Waktu penelitian selama satu semester, yaitu semester genap pada rentang Bulan Januari sampai dengan Mei di Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa Kelas V sekolah dasar, dengan jumlah siswa sebanyak enam belas. Terbagi menjadi dua bagian sama banyak, yaitu jumlah siswa laki-laki sebanyak delapan siswa dan siswa perempuan sebanyak delapan siswa. Siswa Kelas V dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan peneliti merupakan guru wali kelas dari Kelas V. Dengan demikian, peneliti seringkali mengamati interaksi sosial yang terjadi di Kelas V.

Berdasarkan pengalaman mengajar guru di Kelas V selama satu semester, yaitu semester pertama pada Bulan Juli sampai dengan November, guru mengamati kondisi siswa Kelas V sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Siswa sebelum Penerapan Praktik Kejujuran

No.	Kondisi Siswa
1.	Memanggil nama teman dengan nama orang tua, mengejek fisik, namun tidak mengakui saat ditanya oleh guru.

2.	Tidak mengakui kesalahan yang dilakukan secara spontanitas, seperti berbicara kasar atau berbicara kotor.
3.	Mengerjakan PR di sekolah, sesaat sebelum pelajaran dimulai, namun mengatakan bahwa PR dikerjakan di rumah.
4.	Tidak mengatakan yang sebenarnya jika PR dikerjakan oleh orang lain, bukan dikerjakan oleh dirinya sendiri.
5.	Tidak mengakui jika dirinya yang telah mengambil dan menyembunyikan barang milik teman.
6.	Meminta izin tidak masuk sekolah karena sakit, namun ada teman yang melihat bahwa siswa tersebut sedang jalan-jalan.
7.	Mengatakan sudah jelas dengan materi yang disampaikan oleh guru, namun saat dilakukan evaluasi, siswa mendapatkan nilai yang tidak lebih baik dari batas minimal.
8.	Mengatakan sudah melaksanakan tugas piket sehari dua kali, namun laporan dari penanggung jawab piket ternyata belum.
9.	Menyontek saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Tabel 1 tersebut di atas, menjelaskan tentang kondisi siswa Kelas V yang telah melakukan beberapa sikap dan perilaku ketidakjujuran dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Bahwa ada ketidakselarasan antara keadaan sebenarnya dengan yang dikatakan oleh siswa. Selain itu, siswa juga tidak mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Meskipun ada teman lain yang menyaksikan secara langsung. Musbikin (2021) menjelaskan bahwa jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, maka orang tersebut telah melakukan tindakan yang tidak jujur.

Kondisi demikian jika terus diabaikan tentu dapat menyebabkan sesuatu yang tidak baik bagi masa depan anak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, guru menerapkan sebuah praktik yang berkaitan dengan nilai kejujuran untuk menguatkan karakter integritas siswa sebagai fondasi dalam bermasyarakat sesuai dengan implementasi tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH). Praktik yang diterapkan adalah praktik kejujuran dalam kegiatan interaksi sosial siswa dengan sesama warga sekolah. Wujud praktiknya yaitu siswa harus berani mengatakan sesuatu keadaan sesuai dengan kenyataan yang telah dilakukan. Pun siswa harus berani mengakui sebuah kesalahan yang telah dilakukan, baik kesalahan yang diketahui oleh guru maupun yang tidak diketahui oleh guru.

Kegiatan praktik kejujuran diterapkan oleh guru di semester dua, yaitu pada Bulan Januari sampai dengan Mei. Adapun penjelasan dari penerapan praktik kejujuran pada siswa Kelas V adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Praktik Kejujuran

No.	Bulan	Keterangan
1.	Januari	Kegiatan persiapan bersama siswa, yaitu memberikan pemahaman awal tentang kejujuran, pentingnya kejujuran, dan dampak ketidakjujuran dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk kesepakatan bersama siswa terkait kejujuran dan konsekuensi yang didapatkan apabila siswa melakukan tindakan yang tidak jujur.
2.	Februari	Proses pengamatan dan monitoring terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa saat melakukan interaksi sosial dengan sesama warga sekolah.
3.	Maret	Proses pengamatan dan monitoring terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa saat melakukan interaksi sosial dengan sesama warga sekolah.
4.	April	Proses pengamatan dan monitoring terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa saat melakukan interaksi sosial dengan sesama warga sekolah.

5.	Mei	Proses evaluasi dan refleksi atas penerapan praktik kejujuran yang dilakukan oleh siswa.
----	-----	--

Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian etnografi menurut Creswell, yang terdiri dari enam langkah, yaitu: (a) menentukan masalah penelitian; (b) mengidentifikasi dan menentukan lokasi penelitian; (c) menentukan tema penelitian; (d) menentukan tipe etnografi; (e) mengumpulkan data penelitian; (f) menulis laporan etnografi. Selanjutnya data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan melewati tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data (menyeleksi data), menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, dan menarik kesimpulan. Setelah dilakukan kegiatan pengamatan terhadap budaya interaksi siswa Kelas V dengan sesama warga sekolah dalam waktu selama tiga bulan didukung dengan kegiatan wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dapat diketahui kondisi Siswa Kelas V adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kondisi Siswa setelah Penerapan Praktik Kejujuran

No.	Kondisi Siswa
1.	Tidak mengejek nama orang tua dan fisik teman. Jika secara spontan masih melakukan, berani mengakui kesalahan, meminta maaf, dan menjalankan konsekuensi.
2.	Mampu menahan berbicara kotor dan bertengkar dengan teman, meskipun terkadang masih ada yang melakukan.
3.	Jika belum mengerjakan PR, dengan sendirinya keluar ruangan kelas dan mengerjakan PR di luar.
4.	Menulis sendiri jawaban PR meskipun dalam proses pengerjaan mendapat pendampingan dari orang lain.
5.	Berani mengakui jika menyembunyikan barang milik teman karena bermaksud bercanda.
6.	Mulai rajin masuk sekolah, kecuali dalam keadaan yang benar-benar sakit.
7.	Jika belum jelas dengan materi yang disampaikan, berani bertanya kepada guru.
8.	Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket kelas.
9.	Tidak menyontek saat mengerjakan soal.

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ada perubahan perilaku yang dilakukan oleh siswa Kelas V dalam menerapkan praktik kejujuran. Meskipun perlahan dan membutuhkan waktu, siswa mulai melakukan pembiasaan untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang dilakukan, seperti berani mengakui kalau sudah berbicara kotor, secara sadar keluar ruangan kelas karena belum mengerjakan PR, dan berani mengakui bilamana sudah melanggar kesepakatan kelas meskipun ada konsekuensi yang harus dilakukan. Kondisi demikian tentu dapat menjadi harapan sebab adanya sinyal positif dari perubahan perilaku siswa. Perilaku untuk selalu membiasakan dapat memegang kuat kejujuran dalam diri siswa sehingga siswa mampu menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki nilai integritas.

Pembahasan

Kejujuran menjadi sendi yang penting dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Musbikin (2021) menjelaskan bahwa sendi yang penting ini dikarenakan dengan adanya kejujuran, dapat menumbuhkan adanya pengertian dan kepercayaan diantara masyarakat sehingga dapat tercipta sikap saling tolong menolong diantara masyarakat. Karakter kejujuran dalam diri seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara orang tersebut melakukan interaksi dengan sesama. Pun dalam lingkungan sekolah, karakter kejujuran siswa dapat diketahui dari cara siswa tersebut melakukan interaksi dengan sesama teman dan warga sekolah yang lain.

Seseorang yang memiliki karakter jujur, maka akan tetap berkata jujur sekalipun telah berbuat salah atau melakukan sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain. Seperti kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Syofyan, *et. al.*, (2021) yang menguraikan bahwa karakter

kejujuran seharusnya dimiliki oleh seseorang, utamanya oleh mahasiswa yang melakukan kegiatan pembelajaran secara online, dimana dalam konteksnya adalah dosen tidak mengetahui terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa saat diminta dosen untuk melakukan kegiatan praktik. Meski demikian, mahasiswa harus tetap jujur bahwa kegiatan praktik tersebut benar-benar dilakukan meskipun tidak diawasi secara langsung oleh dosen pengampu. Pun juga berlaku untuk semua siswa, dalam interaksi sosialnya sehari-hari, siswa harus berani untuk bertindak jujur, baik yang dilihat maupun yang tidak dilihat oleh orang lain.

Berbeda dengan keadaan yang ada pada siswa Kelas V. Berdasarkan pengamatan guru wali kelas, siswa Kelas V seringkali melakukan tindakan yang tidak diharapkan, seperti tidak mengakui jika sudah berbuat salah, mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, serta tidak melaksanakan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab saat tidak ada orang lain yang melihat. Berbohong sudah menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja untuk dilakukan. Agar keadaan demikian tidak terus berlanjut sebagai kebiasaan yang tidak baik, guru selanjutnya menerapkan pembiasaan kepada peserta didik melalui program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH), khususnya pada dimensi bermasyarakat yaitu dengan menerapkan praktik kejujuran. Kemendikdasmen (2025) menjelaskan bahwa dimensi bermasyarakat didasarkan pada nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat, sehingga selanjutnya masyarakat dapat hidup rukun secara bersama dan harmonis.

Tingkatan kejujuran menurut Imam Al-Ghazali Rahimullah dalam Musbikin (2021), diantaranya adalah: kejujuran tingkat pertama, yaitu kejujuran lisan. Kejujuran tingkat kedua, yaitu kejujuran didalam niat dan kehendak. Kejujuran tingkat ketiga, yaitu kejujuran didalam 'azam (niat yang kuat). Kejujuran tingkat keempat, yaitu kejujuran didalam menunaikan 'azam (menunaikan niat yang kuat). Kejujuran tingkat kelima, yaitu kejujuran didalam beramal. Kejujuran tingkat keenam, yaitu kejujuran dalam menegakkan agama (merupakan tingkatan kejujuran yang paling tinggi dan paling mulia). Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk siswa dapat memiliki karakter kejujuran paling tidak yang berada pada tingkatan pertama, yaitu jujur secara lisan.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian etnografi menurut Creswell yang terdiri dari enam tahap penelitian. Uraian dari masing-masing langkah adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah penelitian

Pada tahap pertama ini, guru sebagai peneliti memastikan bahwa permasalahan yang diteliti sudah benar-benar tepat untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dalam kegiatan penelitian ini, guru sebagai peneliti bermaksud mengungkapkan keadaan budaya dalam interaksi sosial yang terjadi di Kelas V. Rezhi, Yulifar, & Najib (2023) mendeskripsikan bahwa penelitian etnografi merupakan kegiatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang karakteristik yang ada pada individu atau kelompok masyarakat tertentu mengenai keadaan sosial budaya, hubungan interaksi sosial antar masyarakat, atau kebiasaan yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu.

Selaras dengan yang dijelaskan oleh Hajaroh, *et. al.*, (2025) yang menguraikan tentang pentingnya metode etnografi dalam kegiatan penelitian dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah kemampuan metode etnografi yang dapat memahami konteks sosial secara mendalam, terjadinya interaksi yang mendalam antara peneliti dengan partisipan, menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, mampu mengidentifikasi masalah dan solusi, mampu meningkatkan kesadaran akan keberagaman, dan relevan dalam upaya melakukan pengembangan dalam kebijakan pendidikan. Etnografi mengungkapkan berbagai bentuk realitas kebudayaan, termasuk salah satunya adalah interaksi sosial dalam masyarakat, (Rosaliza, Asriwandari, & Indrawati, 2023). Dengan demikian, permasalahan ini, yaitu budaya interaksi sosial siswa sudah tepat bilamana dikaji lebih dalam dengan menggunakan penelitian etnografi.

2. Mengidentifikasi dan menentukan lokasi penelitian

Wilayah yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian dikarenakan peneliti merupakan seorang guru yang mengajar dan menjadi wali kelas pada salah satu kelas, yaitu Kelas V.

3. Menentukan tema penelitian

Sebagai seorang wali kelas, guru yang selanjutnya menjadi peneliti merasakan keresahan dengan kebiasaan atau budaya yang sudah biasa dilakukan di Kelas V dengan tanpa merasa bersalah. Bahwa kelas V sering mengejek teman, sering berbicara kasar atau kotor, sering mengerjakan PR di sekolah, namun jika ditanya oleh guru, mereka tidak mau mengakui. Bahkan yang terjadi adalah siswa melempar kesalahan tersebut pada teman yang lain.

Kondisi demikian selanjutnya menjadi pertimbangan bagi guru untuk menerapkan sebuah pembiasaan agar budaya tidak baik ini tidak terus berlanjut. Pembiasaan yang diharapkan dapat dilakukan siswa dengan baik sehingga selanjutnya dapat menjadi karakter yang bernilai bagi diri siswa. Guru menerapkan praktik kejujuran pada siswa siswi Kelas V dengan terlebih dahulu siswa diberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya nilai kejujuran ada pada diri seseorang. Tujuannya adalah Siswa Kelas V dapat memiliki dan mengimplementasikan karakter jujur dalam interaksi sosial sehari-hari saat di sekolah.

Karakter kejujuran inilah yang selanjutnya menjadi bekal bagi siswa untuk menguatkan fondasi bermasyarakat saat siswa menjadi bagian dari masyarakat. Dengan demikian, tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya interaksi sosial sehari-hari Siswa Kelas V dalam menerapkan praktik kejujuran sebagai fondasi bermasyarakat sesuai dengan yang diajarkan dalam pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH), saat siswa berada di lingkungan sekolah.

4. Menentukan tipe etnografi

Creswell dalam Saepuloh & Rusdiana (2015) menjelaskan bahwa ada dua tipe etnografi yang digunakan, yaitu tipe etnografi realis dan tipe etnografi kritis. Tipe etnografi realis merupakan penelitian etnografi yang berusaha untuk mengungkapkan tentang segala hal yang diamati dan didengar oleh peneliti terhadap partisipan atau kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan tipe etnografi kritis merupakan penelitian etnografi yang berusaha untuk merespon atau menanggapi atas isu atau kejadian yang sedang terjadi pada partisipan atau kelompok masyarakat tertentu.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berusaha memberikan respon atas isu yang terjadi di Kelas V sekolah dasar. Respon dilakukan dengan cara menerapkan praktik kejujuran pada siswa. Hal ini dikarenakan siswa dalam kegiatan interaksi sehari-hari sudah terbiasa bertindak tidak jujur. Kemudian peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa Kelas V setelah diterapkan praktik kejujuran. Selaras dengan yang disampaikan oleh Sukadari, Suyata, & Kuntoro (2015), bahwa seorang peneliti etnografi harus mampu menguraikan tentang segala sesuatu yang telah diketahui dari suatu kelompok masyarakat, dalam hal ini adalah budaya dalam interaksi sosial siswa Kelas V. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka tipe etnografi yang digunakan adalah tipe etnografi kritis.

5. Mengumpulkan data penelitian

Peneliti mengumpulkan semua data penelitian, baik data yang dapat dilihat, maupun data yang dapat didengar, melalui kegiatan pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kegiatan pengamatan dilakukan pada partisipan maupun non-partisipan. Selama melaksanakan kegiatan pengamatan, peneliti membuat catatan lapangan terkait fenomena yang ditemukan saat siswa melakukan interaksi sosial dengan sesama warga sekolah. Data pengamatan ini meliputi waktu terjadinya kegiatan, deskripsi kegiatan, dan siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, guru juga membuat catatan tentang

laporan apa saja yang disampaikan oleh siswa lain mengenai kegiatan yang boleh jadi tidak diketahui oleh guru saat kejadian.

Untuk menguatkan hasil yang didapatkan, data penelitian juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan, yaitu Siswa Kelas V yang menjadi pengurus kelas, seperti ketua kelas, wakil ketua kelas, bendahara, penanggung jawab keamanan, dan penanggung jawab kebersihan. Hajaroh, *et. al.*, (2025) menjelaskan bahwa ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam melakukan wawancara pada penelitian etnografi, diantaranya adalah wawancara terstruktur, wawancara berfokus, wawancara bertahap, dan menggunakan bahasa sesuai yang digunakan oleh partisipan. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara terstruktur dan wawancara bertahap. Wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi utama dari partisipan. Sedangkan wawancara bertahap digunakan untuk melengkapi kekurangan informasi yang dibutuhkan yang dilakukan pada partisipan yang sama.

Pengumpulan data penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi. Dokumen yang digunakan diantaranya adalah buku pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dan lembaran kertas konsekuensi yang ditulis oleh siswa saat siswa melakukan tindakan tidak jujur, sehingga melanggar kesepakatan kelas. Lembaran kertas konsekuensi ini antara lain adalah lembaran kertas tulisan refleksi diri dan lembaran kertas yang bertuliskan lafadz istighfar, yang berjumlah 33x atau 100x sesuai dengan pelanggaran kejujuran yang telah dilakukan oleh siswa.

Proses selanjutnya yang dilakukan setelah data penelitian terkumpul adalah melakukan analisis data. Kegiatan analisis dilakukan secara induksi untuk dapat membangun pemahaman sehingga dapat mengungkapkan makna pada fenomena interaksi sosial di Kelas V. Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya terjadi pada tahapan tertentu, akan tetapi berlangsung sejak kegiatan penelitian ini dimulai sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Seperti yang diuraikan oleh Qomaruddin & Sa'diyah (2024), bahwa kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sebelum peneliti melakukan proses pengambilan data penelitian di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat benar-benar mempersiapkan proses pengambilan data lapangan, sehingga peneliti dapat memfokuskan diri untuk menangkap makna tersembunyi yang ada pada data.

Tahapan analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan dari Miles, Huberman, dan Saldaña dalam Rusmanto, Permatasari, & Dwitasari (2026) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Rijali (2018) menjelaskan bahwa proses reduksi data berkaitan dengan kegiatan memilah data untuk dapat menemukan konsep, kategori, atau tema tertentu yang termuat dalam data. Pada tahapan ini peneliti melakukan seleksi terhadap data yang telah diperoleh di lapangan, yang selanjutnya disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang digunakan adalah: Bagaimana implementasi praktik kejujuran dapat menguatkan nilai integritas siswa sebagai fondasi dimensi bermasyarakat pada pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH)?.

Data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian tetap dipertahankan, sedangkan data yang tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian digugurkan. Data yang sudah terseleksi selanjutnya ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk dapat menemukan pola makna yang ada pada data sekaligus hubungan antar fenomena yang ada. Proses penyajian data menjadi dasar bagi peneliti untuk mengambil kesimpulan yang berdasarkan hasil analisis data. Hal ini dikarenakan proses pengambilan kesimpulan tidak boleh didasarkan pada keinginan atau subjektivitas peneliti, Qomaruddin & Sa'diyah (2024). Harapannya adalah kegiatan penelitian dapat menghasilkan luaran yang bersifat objektif.

6. Menulis laporan etnografi

Pada tahap ini, peneliti menulis serangkain proses yang telah dilakukan pada saat melaksanakan penelitian etnografi tentang penguatan integritas siswa Kelas V melalui praktik kejujuran, mulai dari judul sampai dengan daftar pustaka. Tujuannya adalah agar kegiatan

penelitian ini dapat terdokumentasikan dengan baik dan harapannya dapat memberikan manfaat dalam praktik pendidikan.

Simpulan

Perkembangan zaman yang terjadi sering kali menuntut adanya perubahan agar mampu menselaraskan dengan kenyataan yang ada. Akan tetapi perubahan zaman yang semakin modern tidak menutup kemungkinan dapat mereduksi nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Salah satu dampak yang dirasakan adalah terjadinya penurunan nilai integritas, yang tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, namun juga terjadi dalam kehidupan sosial siswa saat di sekolah. Ketidakselarasan akan kenyataan dengan yang dikatakan, seringkali dapat merugikan orang lain bahkan diri siswa sendiri. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menguatkan kembali karakter siswa adalah melalui pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) khususnya pada dimensi bermasyarakat.

Praktik kejujuran sebagai fondasi dalam bermasyarakat diimplementasikan pada saat siswa melaksanakan kegiatan interaksi sosial dengan sesama warga sekolah. Penguatan nilai integritas ini dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk mengatakan dengan sebenarnya atas apa yang sedang dirasakan dan dilakukan, dengan tanpa adanya tekanan dan hukuman yang memberatkan, meskipun dalam keadaan salah sekalipun. Dengan demikian, siswa merasa dirinya aman, sehingga selanjutnya dapat menumbuhkan kesadaran dengan tanpa paksaan untuk selalu memegang kejujuran. Adapun penguatan karakter dengan menggunakan pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Hebat (7 KAIH) dapat terus dilakukan, agar siswa memiliki fondasi karakter yang kuat pada dimensi lain dari 7 Kebiasaan Anak Hebat (7 KAIH).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Kepala Sekolah, serta bapak dan ibu guru, yang telah dengan setia memberikan arahan, dukungan, dan kerja sama yang baik, serta kolaborasi yang senantiasa menguatkan. Terima kasih pada Siswa Kelas V, yang senantiasa bahagia dalam melaksanakan interaksi sosial sebagai bagian dari masyarakat sekolah. Terima kasih sudah selalu belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik, manusia yang diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi orang lain, khususnya yang berkaitan dengan memegang teguh nilai kejujuran.

Referensi

- Aisy, et. al. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat : Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219-2202. <https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/jca/article/view/348>
- Aisyah, S. (2019). Menanamkan Nilai Kejujuran Sebagai Revolusi Mental Pada Generasi Penerus Bangsa. *Tarbiyah Wa Talim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 101–108. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i2.2028>
- Azzahra, S., Marlina, E., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(9), 326–330. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>
- Hajaroh, M., et. al. (2025). Strategi Pengembangan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: UNY Press.
- Halim, A. (2025). Integrasi Nilai Kepemimpinan dan Karakter Melalui Pengembangan Olahraga Petanque di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(2), 563–578. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i2.1987>
- Isa, A. (2023). Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 01(01), 95–103.

- Kemendikdasmen. (2024). Urgensi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Diakses melalui <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/gerakan7kebiasaan/#panduan>
- Musbikin, I. (2021). Pendidikan Karakter Jujur. Bandung: Nusamedia.
- Nafi, D. (2024). Toleransi dan Moderasi untuk Semua. Surakarta: Hasfa.
- Putri, A. G., et. al. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), Hal. 3–12. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. [https://doi.org/10.52620/jomaa.vii2.93.1\(2\), 77–84](https://doi.org/10.52620/jomaa.vii2.93.1(2), 77–84).
- Rezhi, K., Yulifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271–276. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Rianawati. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA. Pontianak: IAIN Pontianak Pres.
- Rijal, A., Mulyono, D., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Toleransi Melalui Media Poster Keragaman pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3), 911–934. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1866>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103.
- Rusmanto, W., Permatasari, A., & Dwitasari, A. T. (2026). Metode Penelitian Kualitatif. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Saepuloh, A., & Rusdiana. (2015). Antropologi Pendidikan: Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif. Bandung: BATIC Press.
- Subair. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Karakter Jujur dan Adil Integrasi Islam dan Budaya Lokal Berbasis Mobile Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 491–515. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.140>
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 58–68, Diunduh melalui: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa> .
- Suud, F. M., & Subandi. (2017). Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134. Diunduh melalui: <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>
- Suwanto. (2022). Meningkatkan Karakter Mandiri melalui Video Pembelajaran sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(3), 913–928. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.729>
- Syofyan, H., Rosyid, A., Febrianti, N., & Ratih. (2021). The Character of Responsibility and Honesty: Its Impact on Science Learning Outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 158–164. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/41353>